

Naskah Publikasi

**SIMBOLISASI PERIBAHASA JAWA DALAM
FOTOGRAFI SENI**



Disusun dan dipersiapkan oleh

Fajar Riyadi

1310643031

JURUSAN FOTOGRAFI

FAKULTAS SENI MEDIA REKAM

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2018

Naskah Publikasi

**SIMBOLISASI PERIBAHASA JAWA DALAM
FOTOGRAFI SENI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Fajar Riyadi

1310643031

Telah dipertahankan di depan para penguji
pada tanggal.....

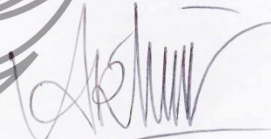
Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. Edial Rusli S.E., M.Sn.

Pembimbing II



Arti Wulandari, M.Sn.

Dewan Redaksi Jurnal *specta*



Kusriani, S.Sos., M.Sn.

SIMBOLISASI PERIBAHASA JAWA DALAM FOTOGRAFI SENI

Oleh :
Fajar Riyadi
1310643031

ABSTRAK

Peribahasa Jawa merupakan warisan kekayaan nusantara yang di dalamnya terdapat nilai-nilai etika dan moral dalam tatanan kehidupan masyarakat Jawa. Peribahasa meskipun terlahir dalam konteks lokal, namun isi dan maknanya bermuatan nilai-nilai universal dan kemanusiaan. Dengan peribahasa kita dapat mempelajari dan meneladani leluhur bangsa yang telah memberikan nilai-nilai luhur dan pondasi ajaran moral yang mereka wariskan. Peribahasa pada umumnya dan peribahasa Jawa khususnya harus dilestarikan keberadaannya agar nilai-nilai moral warisan leluhur bangsa tetap terjaga. Dengan tema peribahasa Jawa karya ini mencoba menjabarkan makna peribahasa Jawa kedalam bentuk visual. Harapannya adalah dengan bahasa visual peribahasa Jawa akan lebih menarik untuk di pahami. Sehingga akan menarik minat generasi muda untuk berkarya dengan tema kebudayaan Indonesia. Simbolisasi peribahasa Jawa dalam fotografi seni ini merupakan sedikit upaya kecil untuk melestarikan salah satu kebudayaan bangsa yang merupakan identitas bangsa Indonesia.

Kata kunci: *simbolisasi, peribahasa Jawa, fotografi seni.*



SYMBOLIZATION OF JAVA PROVERB IN FINEART PHOTOGRAPHY

By :
Fajar Riyadi
1310643031

ABSTRACT

Javanese proverb is an Indonesian wealth inheritance in which there are ethical and moral values in the order of life of the Javanese. Proverb even though it is born in a local context, but its content and meaning contain universal and humanity values. With proverbs we can learn and imitate the ancestors of the nation who have given noble values and foundations of moral teachings that they inherited. General proverbs and Javanese proverbs in particular must be preserved so that the moral values of the nation's ancestral heritage are maintained. With the Javanese proverb theme, this work tries to describe the meaning of Javanese proverbs into a visual form. With expectations that the visual language of the Javanese proverb will be more interesting to understand. So that it will attract young people to work with the theme of Indonesian culture. The symbolization of the Javanese proverb in art photography is a small effort to preserve one of the national cultures which is an Indonesian identity.

Keywords: *symbolization, Javanese proverb, art photography.*



PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bangsa multikultural memiliki beranekaragam kebudayaan yang berasal dari suku-suku yang tinggal di dalamnya. Masing-masing suku memiliki ciri khas kebudayaan yang menjadi identitasnya. Salah satu hal menarik yang bisa dipelajari dari sebuah kebudayaan adalah media dan cara berkomunikasi yang digunakan masyarakat dalam menyampaikan pesan. Beberapa suku di Indonesia menggunakan peribahasa untuk berkomunikasi dengan individu yang lain sebagai pengajaran dan nasihat untuk menyampaikan nilai-nilai, aturan, dan adat istiadat. Pernyataan ini seperti yang dijelaskan Danandjaya (1986:32) bahwa, peribahasa sebagai alat komunikasi, terutama dalam hal pengendalian masyarakat (*social control*). Secara kongkret untuk mengkritik seorang yang telah melanggar norma masyarakat.

Peribahasa bagi masyarakat Jawa merupakan cerminan rumusan pemikiran masyarakat yang sangat dalam untuk mengungkapkan dan mengiaskan sesuatu maksud tertentu. Sri Rahayu Prihatmi (2003:10) menjelaskan bahwa, Peribahasa Jawa sering digunakan oleh manusia Jawa untuk mengatakan hal-hal yang tidak dapat dikatakan terus terang. Orang Jawa dalam proses berkomunikasi mempunyai pedoman pokok berupa harmoni dan menghindari pertentangan langsung. Mereka menggunakan peribahasa sebagai bahasa halus (*eufimisme*) dalam mengungkapkan maksud tertentu sehingga dapat diterima oleh lawan komunikasinya.

Peribahasa menjadi bagian penting bagi masyarakat Jawa karena mengandung makna simbolik yang berisi tentang nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral yang berhubungan dengan apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan oleh manusia kepada Tuhan, manusia berhubungan dengan manusia lain, manusia berhubungan dengan diri sendiri, dan manusia berhubungan dengan makhluk hidup atau benda lain. Arus globalisasi yang semakin berjalan pesat saat ini berdampak besar terhadap kebudayaan Jawa. Seiring berkembangnya jaman dan teknologi yang semakin pesat memberikan pengaruh yang signifikan

terhadap kesenian dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Banyak seni tradisional bahkan budaya asli bangsa yang keberadaannya semakin terpinggirkan dan terancam punah. Mulai dari tarian, musik, upacara adat bahkan bahasa daerah kini mulai terpinggirkan keberadaannya.

Berdasarkan permasalahan yang telah di jelaskan diatas, diharapkan penciptaan karya fotografi dengan tema peribahasa Jawa ini dapat berkontribusi terhadap pelestarian kebudayaan Jawa. Mengangkat peribahasan sebagai tema penciptaan seni dalam dunia fotografi sangat menarik. Fotografi adalah bahasa visual sehingga lebih banyak menyampaikan pesan dan makna dari peribahasa Jawa agar mudah dipahami. Melalui media visual, fotografi dapat mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat di ungkapkan melalui lisan dan tulisan. Fotografi dapat menyampaikan maksud dan permasalahan diatas dengan metode pendekatan persuasif yang menarik bagi masyarakat.

Landasan Penciptaan

Simbolisasi

Simbolisasi berasal dari kata simbol dalam bahasa Yunani disebut *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Tinarbuko dalam buku semiotika komunikasi visual (2008:17) menjelaskan, Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang telah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya.

Peribahasa Jawa

Peribahasa merupakan kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya. Dalam masyarakat bersifat turun-temurun dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran, atau pedoman hidup. Dari definisi tersebut peribahasa mencakup bidal, pepatah, perumpamaan, ibarat, pameo. (Karidalaksana, 2008:189).

Jawa adalah kata yang merujuk pada sebuah suku di Indonesia. Masyarakat suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia. Suseno (1984:11) menjelaskan, orang Jawa adalah orang yang

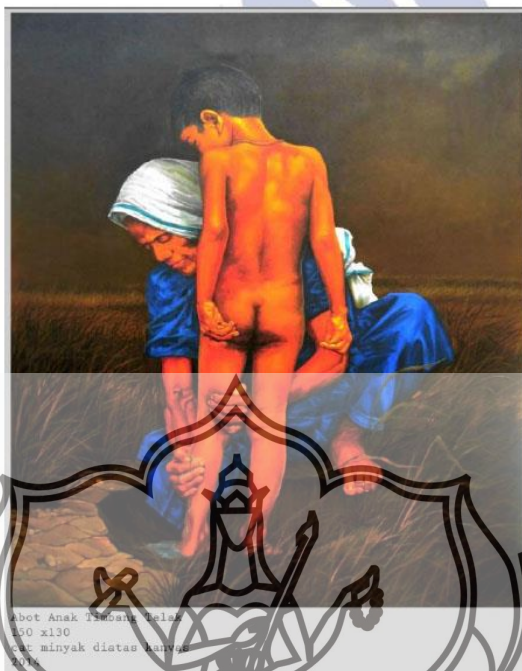
bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya, jadi penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa.

Fotografi Seni

Fotografi seni merupakan cabang fotografi yang menitikberatkan pada nilai estetika dan intelektual dalam karyanya, selain indah foto tersebut juga mengandung makna dan arti. Fotografi seni merupakan kegiatan transfer pesan secara visual dari pengalaman yang dimiliki fotografer dengan tujuan untuk mempengaruhi jalan pikirannya. Menonjolkan aspek keindahannya merupakan ciri khas dari cara penyampaian pesan melalui fotografi seni ini jika dibandingkan dengan cara atau media penyampaian pesan lainnya. Menurut pendapat Soedjono (2007:50), Dalam perkembangannya fotografi telah berhasil mencirikan dirinya menjadi suatu cabang yang terpisahkan dari induk 'seni lukis' dan menjadi suatu medium ekspresi yang mandiri disamping masih memiliki kemandirian yang lain dalam aplikasi dunia desain. Di tangan para fotografer kreatif, fotografi telah menjadi 'objects d'art' yang mampu mengekspresikan luapan emosi dan daya kreatif si pemotret.

Tinjauan Karya

Penciptaan karya seni ini muncul karena adanya ide dari sebuah perenungan yang kemudian dieksplorasi kembali dengan mencari referensi karya yang sama atau mirip dengan ide. Beberapa karya acuan berikut merupakan gambaran yang mendekati proses dari konsep karya penciptaan yang dikehendaki. Berikut karya acuan dalam penciptaan karya fotografi ini.



Gambar 1. Abot Anak Timbang Telak

Mufid Ma'sum. cat minyak diatas kanvas. 2014.

Sumber: <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/10364>
(diakses pada 10 Agustus 2017, pukul 15.30)

Mufid Ma'sum adalah mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Mufid memvisualisasikan Peribahasa Jawa dalam media lukisan ini sebagai tugas akhir penciptaan. Tinjauan karya pertama ini adalah visualisasi Peribahasa Jawa dalam media lukisan. Lukisan ini mengisahkan pengorbanan seorang ibu terhadap anaknya. Perbedaan karya Mufid Ma'sum dengan karya dalam penciptaan ini adalah media yang digunakan untuk memvisualisasikan Peribahasa Jawa. Mufid Ma'sum memvisualisasikan Peribahasa Jawa dalam media lukisan, sedangkan karya dalam laporan ini dibuat dalam media fotografi.



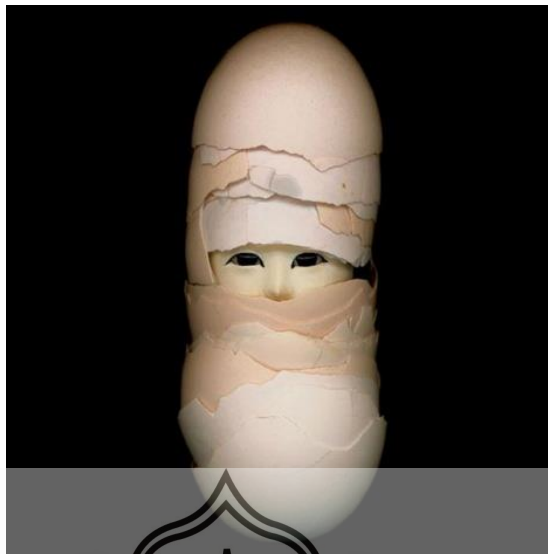
Gambar 2. Crowd

Misha Gordin. file digital.2015.

Sumber: <http://bsimple.com/crowdF.htm>
(diakses pada 10 Agustus 2017, pukul 16.00)

Misha Gordin lahir pada Maret 1946 di Riga, ibu kota Latvia yang kemudian menjadi bagian dari Uni Soviet. Dia memvisualkan bentuk-bentuk ekspresi kekecewaan dan kehilangan dengan sumber inspirasi sastra dan film Soviet Non-Konformis. Dengan ide-idenya yang liar Misha menyadari bagaimana mengubah kamera ke dalam suara batinnya dan menghasilkan foto konseptual pertamanya.

Salah satu karya Misha Gordin dengan judul *crowd* dijadikan acuan dalam tinjauan karya ini. Karya foto ini menarik, dengan latar belakang gelap dan pencahayaan yang baik, serta kontras yang sesuai menghasilkan sebuah karya foto yang dramatis namun tetap memiliki makna di dalamnya. Perbedaan karya foto ini dengan karya dalam penciptaan ini adalah pada bagian warna. Apabila pada karya berjudul *crowd* tampak hitam putih, karya dalam laporan ini berwarna namun tetap menggunakan tehnik pada karya Misha Gordin yaitu *low key*.



Gambar 3. Miss Bazar

Angki Purbandono. file digital. 2009.

https://www.instagram.com/p/Ba537uugzLb/?taken-by=angki_pu
(diakses pada 10 Agustus 2017, pukul 16.30)

Angki Purbandono lahir pada 24 September 1971 di Kendal Jawa Tengah. Angki mendapat pendidikan seni di Modern School of Design Yogyakarta (1993-1994) dan Institut Seni Indonesia (1994-1999). Karya Angki pertama kali mengikuti pameran bersama di tahun 1997, dalam "Festival Kesenian Yogyakarta IX" di Benteng Vredeburg, Yogyakarta. Angki juga telah beberapa kali menyelenggarakan pameran tunggal, antara lain: "KOLASMANIAC" di Centre Culturel Francais, Yogyakarta (1999); "Noodle Theory" di Garis Art, Jakarta (2010); dan "TOP POP" di S. Bin. Art Plus Gallery, Singapura (2011). Gaya yang digunakan Angki dalam karyanya tergolong jarang ada di Indonesia, yaitu *Scanography*. Alih-alih menggunakan kamera, Angki meletakkan obyek yang ingin diambil citranya menggunakan scanner. Hasil print dari citra tersebut kemudian dipajang dengan instalasi neon box.

Karya foto berjudul *Miss Bazar* karya Angki Purbandono ini dibuat pada tahun 2009 dengan objek boneka dengan kepala boneka diselubungi kulit telur. Simbolisasi dalam benda-benda seperti inilah yang akan dicapai di dalam karya penciptaan ini. Perbedaan karya Angki dengan

karya dalam penciptaan ini terdapat pada teknik penciptaan dan objeknya. Karya Angki objek yang digunakan adalah benda mati, sedangkan karya dalam penciptaan ini menggunakan model manusia dan benda-benda sebagai wujud simbolisasi. Selain itu, perbedaan antara karya Angki dengan karya-karya penciptaan ini adalah pada proses penciptaanya, bahwa karya Angki menggunakan tehnik *scanography* yaitu menggunakan alat pemindai untuk menciptakan imaji/ gambar. sedangkan pada karya penciptaan ini menggunakan kamera sebagai media perekam imaji.



Gambar 4. Monopoli

Edial Rusli, *print on canvas*. . 2009

Sumber : Dokumentasi pribadi

Dr. Edial Rusli SE., M.Sn., adalah dosen jurusan fotografi fakultas seni media rekam ISI Yogyakarta. Karya di atas berjudul monopoli yang menceritakan bobroknya sistem pemerintahan negeri ini. Dalam foto tersebut tampak beberapa orang sedang bermain monopoli dengan banyak sekali benda simbolik yang melambangkan ketamakan dan kekuasaan. Unikny dalam karya foto ini banyak menggunakan simbol-simbol dari kebudayaan Jawa. Seperti blangkon, kain batik, dan

mahkota raja Jawa. Penggunaan simbol-simbol yang dekat dengan kebudayaan Jawa merupakan kemiripan yang akan dicapai dalam penciptaan tugas akhir ini.

Metode Penciptaan

Penciptaan Karya ini berawal dari keinginan untuk memelihara, menjaga dan menghormati warisan kebudayaan bangsa yaitu peribahasa Jawa melalui visualisasi pemaknaan peribahasa Jawa dengan media fotografi. Peribahasa Jawa dipilih sebagai objek penciptaan karena latarbelakang penulis yang sejak kecil sangat dekat dengan kebudayaan Jawa. Rasa ketertarikan untuk memvisualisasikan peribahasa Jawa didasari oleh keinginan untuk memaparkan makna yang terkandung dalam sebuah peribahasa Jawa yang selama ini akrab di telinga penulis dengan pendekatan pengalaman empiris dan pemaknaan simbolisasi secara subjektif menurut apa yang ada di bayangan penulis. Peribahasa yang dipilih sebagai ide dasar penciptaan ini adalah peribahasa yang mengisahkan sifat dan watak manusia. Salah satu fungsi peribahasa Jawa adalah sebagai sarana kontrol sosial di masyarakat. Beberapa peribahasa Jawa lahir sebagai sindiran halus terhadap seseorang yang dianggap melanggar norma dan aturan di masyarakat. Sehingga banyak ditemui peribahasa Jawa bertemakan tentang watak dan sifat manusia.

Observasi

Metode observasi dalam penciptaan ini adalah mencari konsep penciptaan serta ide penciptaan yang akan dibuat. Proses pencarian ide dan konsep berasal dari sumber internal dan eksternal. Sumber internal berasal dari dalam diri yaitu proses berimajinasi menerjemahkan makna peribahasa kedalam fotografi. Sedangkan sumber eksternal berasal dari media online seperti *instagram* dan dari lingkungan sekitar. Sumber eksternal ini dibutuhkan ketika imajinasi sudah habis dan membutuhkan sumber inspirasi dari luar yang dapat memicu ide-ide baru yang dibutuhkan dalam proses visualisasi peribahasa Jawa. Metode ini sangatlah penting karena akan menentukan hasil akhir pada foto yang diciptakan.

Eksplorasi

Metode eksplorasi dalam penciptaan ini adalah mencari sumber literasi melalui buku-buku peribahasa Jawa. Hal ini sangat penting agar tidak terjadi kesalahan dalam menerjemahkan makna dari peribahasa yang dipilih. Sumber literasi dibutuhkan agar penciptaan karya ini memiliki landasan yang kuat. Metode eksplorasi juga berkaitan dengan tinjauan karya yang digunakan dalam penentuan ide penciptaan ini. Karya-karya yang menginspirasi penciptaan ini dipilih karena memiliki kemiripan hasil yang akan dibuat. Namun karya penciptaan ini juga harus memiliki perbedaan dari karya-karya acuan yang terdapat dalam tinjauan karya.

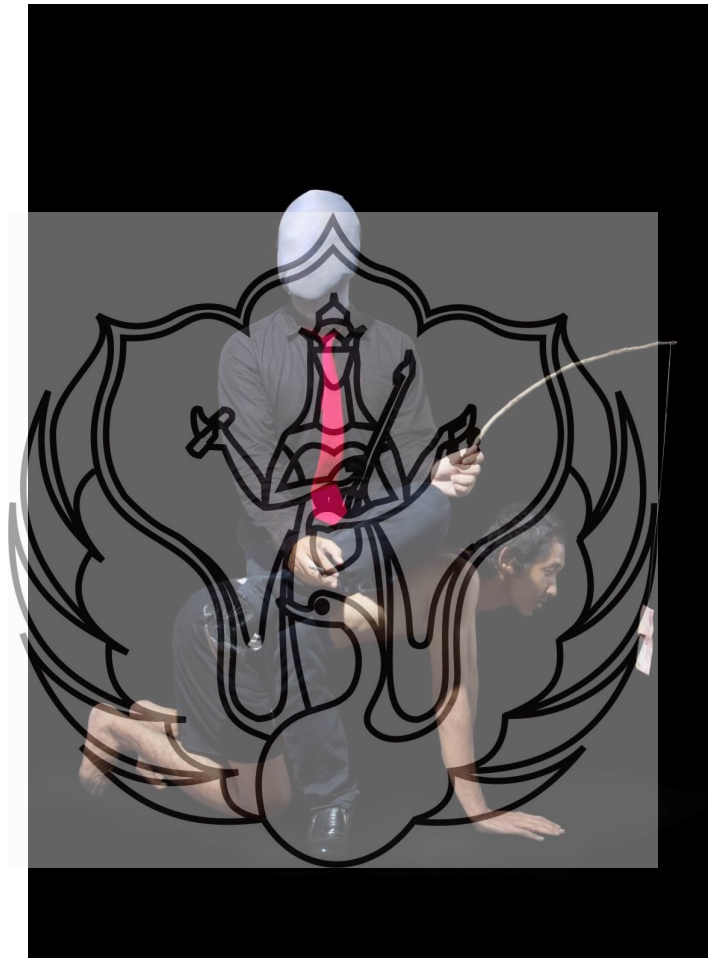
Eksperimentasi

Metode eksperimen dilakukan untuk menentukan hasil akhir yang akan ditampilkan dari penciptaan ini, seperti menentukan model yang sesuai dengan karakter orang Jawa. Model yang dipilih adalah seorang laki-laki berpostur kurus dan berkulit sawo matang. Karena hasil yang ingin didapat adalah karakter orang pribumi suku Jawa yang sederhana dan polos. Untuk menunjang hasil akhir dalam penciptaan ini juga dilakukan pemilihan properti sebagai objek pemotretan. Properti yang dipilih adalah benda-benda yang sering ditemui di lingkungan sekitar. Benda tersebut juga harus sesuai dengan simbol apa yang ingin dimunculkan sesuai dengan makna peribahasa yang dipilih. Lokasi pemotretan penciptaan ini adalah di studio. Karena konsep awal dari foto-foto yang dibuat ingin terlihat sederhana dan fokus kepada subjek utama, maka latar belakang yang dipilih adalah hitam dengan teknik pemotretan *low key*.

PEMBAHASAN

Pembahasan karya foto akan dijabarkan dalam bab ulasan karya ini. Dalam bab ini akan dijelaskan makna secara denotatif dan konotatif dari masing-masing karya foto, dalam penjabaran makna denotatif akan dijelaskan objek apa saja yang terdapat dalam masing-masing karya foto dan teknis pemotretan secara sederhana. Sedangkan dalam penjabaran makna konotasi akan dijelaskan makna dari objek-objek

yang terdapat dalam karya foto yang merupakan simbol-simbol bahasa visual dari peribahasa yang divisualkan dalam karya fotografi .Semua karya yang ditampilkan merupakan hasil pemotretan pribadi dengan ide dan imajinasi yang didapatkan fotografer melalui pemaknaan peribahasa Jawa.



Karya 1. Aja Dumeh

Fajar Riyadi. Cetak digital pada kertas doff. 2018
Ukuran 40x60cm

Data teknis

Shutter Speed : 1/125sec

F-stop : f/6.3

ISO : ISO-250

Focal length : 17mm

Peribahasa *Aja dumeh* (jangan berlagak atau mentang-mentang) memiliki makna bahwa kita sebagai manusia jangan suka memamerkan serta menggunakan kekuasaan atau harta untuk menekan, merendahkan, atau menghina orang lain.

Peribahasa *Aja dumeh* adalah ungkapan yang mencerminkan sosok manusia yang merasa angkuh dan sombong dengan apa yang ia miliki. Hal ini di representasikan dengan seseorang yang berpakaian kemeja hitam, dengan pakaian yang bagus dan membawa uang mensimbolkannya adalah seorang yang kaya raya. Topeng Putih yang menutupi wajahnya dengan dagu sedikit terangkat keatas merepresentasikan sikap angkuh dan tidak peduli dengan orang lain. Tampak pula sebuah uang yang menggantung dari ranting yang ia pegang menunjukkan bahwa ia merasa bisa melakukan apapun dengan harta yang ia miliki. objek yang lain adalah seseorang yang hanya mengenakan celana kolor dan sedang diduduki oleh orang di atasnya, menandakan bahwa ia adalah orang miskin yang selalu tertindas dengan kesewenang-wenangan orang berada.



Karya 2. Aja dengki wong urip tunggal sabumi
Fajar Riyadi. Cetak digital pada kertas doff. 2018.
Ukuran 40x60cm

Data teknis

Shutter Speed : 1/125 sec

F-stop : f/6.3

ISO : ISO-400

Focal length : 17mm

Maksud dari peribahasa *Aja dengki wong urip tunggal sabumi* (jangan dengki orang hidup tinggal di dunia yang sama) ialah orang hidup hendaklah menjalankan kerukunan, sebab kerukunan akan membawa suasana perdamaian. Suatu bangsa yang rukun akan menjadi suatu bangsa yang kuat sentosa, karena di dalamnya ada persatuan dan kesatuan.

Peribahasa ini memiliki pesan untuk jangan saling membenci dan selalu menjaga kerukunan sehingga tercipta kedamaian. Namun dalam karya foto menggambarkan akibat apa bila kita saling membenci. Kain yang menutupi kedua model adalah simbol bumi, tempat umat manusia tinggal. Warna merah pada kain adalah wujud dari amarah dan kebencian antar manusia. Kedua model tampak bersebrangan dan saling mejauhi dengan ekspresi kemarahan. Akibat yang ditimbulkan dari rasa benci dan amarah adalah kerugian dan penyesalan. Hal ini tampak dari kain yang menegang karena tarik menarik kedua model yang berlawanan. Jika terus dibiarkan kain tersebut akan robek sehingga rusaklah bumi tempat manusia tinggal karena kebencian yang mengakibatkan peperangan.



Karya 3. Aja turu awan mundak dadi kancane setan
Fajar Riyadi. Cetak digital pada kertas doff. 2018.
Ukuran 40x60cm

Data teknis

Shutter Speed : 1/125 sec

F-stop : f/6.3

ISO : ISO-250

Focal length : 20mm

Pada umumnya peribahasa *Aja turu awan mundak dadi kancane setan* (jangan tidur siang nanti jadi kawan setan) dijadikan larangan dari orang tua kepada anak-anaknya. Menurut kearifan orang Jawa, siang hari merupakan waktu untuk bekerja (mencari nafkah). Sehingga kegemaran tidur siang dianggap sebagai cerminan orang malas.

Dalam peribahasa ini memiliki nasihat agar tidak membuang waktu dengan kegiatan yang tidak berguna. Seperti halnya bermalas-malasan adalah tidakan yang tidak baik, terlebih lagi bermalas-malasan saat orang lain sibuk bekerja. Hal ini akan menurunkan kualitas hidup orang tersebut. Dalam foto ini tidakkan malas tercermin dalam sikap model yang berpose tidur santai di atas

kursi sambil menghisap rokok yang menandakan ia berada di tingkat kemalasan paling tinggi. Sedangkan tali yang melilitnya diibaratkan sebagai setan yang menahan ia untuk bangkit dari rasa malasnya. Tali tersebut tampak tak membuat risih model meskipun telah melilitnya. Hal ini merupakan simbol bahwa ia telah menuruti hasutan setan untuk menuruti hawa nafsunya.



Karya 4. Ana dina ana upa, ora obah ora mamah
Fajar Riyadi. Cetak digital pada kertas doff. 2018.
Ukuran 40x60cm

Data teknis

Shutter Speed : 1/125 sec

F-stop : f/8

ISO : ISO-400

Focal length : 27mm

Makna dari peribahasa *anadina ana upa, ora obah ora mamah*(ada hari ada nasi, tidak bekerja tidak makan) adalah siapa saja yang mau

tekun bekerja setiap hari, maka ia akan mendapatkan rezeki untuk dimakan.

Sama halnya dengan petani yang setiap hari bekerja di ladang merawat tanaman yang ia tanam sehingga kelak ia akan mendapatkan rezeki dari kerja kerasnya. Terlihat dalam foto tersebut sebuah cangkul yang merupakan simbol bekerja dan padi yang merupakan simbol rezeki yang ia dapatkan. Sedangkan kedua tangan yang melingkari tubuhnya sambil membawakan makanan merupakan cara tuhan untuk selalu membantu siapa saja yang mau bekerja keras.



Karya 4.5. Angkara gung ing angga anggung gumulung
Fajar Riyadi. Cetak digital pada kertas doff. 2018.
Ukuran 40x60cm

Peribahasan *Angkara gung ing angga anggung gumulung*(angkara besar dalam badan selalu menggelora) menggambarkan bahwa di dalam diri manusia ada bibit angkara murka yang kuar biasa besarnya.Seperti kodratnya seorang

manusia peribahasa ini mengingatkan bahwa semua manusia memiliki hawa nafsu yang sewaktu-waktu dapat meledak dan menimbulkan keinginan yang tidak jelas arahnya (apabila tidak dikendalikan dengan baik).

Makna dalam foto tersebut adalah manusia adalah makhluk yang sangat rapuh, terlihat dari tubuhnya yang mudah sekali di robek seperti kertas. Dan di dalam hatinya terdapat nafsu angkara murka yang setiap saat dapat meledak-ledak. Nafsu angkara tersebut di simbolkan sebuah api yang berkobar seolah-olah dapat dengan mudah membesar apabila tersulut emosi.

SIMPULAN

Karya fotografi simbolisasi peribahasa Jawa ini merupakan hasil dari pengembangan imajinasi melalui sudut pandang pribadi dalam upaya memaknai peribahasa Jawa menjadi sebuah karya visual fotografi. Karya fotografi simbolisasi peribahasa Jawa ini merupakan upaya untuk melestarikan kebudayaan jawa dalam bentuk karya-karya peribahasanya yang sarat akan makna dan pengajaran. Selama proses penciptaan karya fotografi simbolisasi peribahasa Jawa ini berjalan dilakukan beberapa eksplorasi dan eksperimen mengenai teknik dan simbol yang digunakan. Dibutuhkan kematangan ide sehingga makna dari peribahasa yang divisulasiasikan sejalan dengan simbol-simbol yang digunakan sebagai objek penciptaan. Proses pemotretan dilakukan di dalam ruangan dengan *background* hitam. Pencahayaan hanya difokuskan kepada model sehingga latar belakang tampak gelap. Hasil yang telah dicapai, didasari pula adanya kekurangan-kekurangan karena berbagai keterbatasan sarana serta kemampuan dalam mewujudkan karya ini. Untuk itu sangat diharapkan saran dan kritik yang membangun untuk menghasilkan karya yang lebih baik dikemudian hari.

KEPUSTAAKAN

Danandjaya, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Prihatmi, Sri Rahayu [et.al.]. 2003. *Peribahasa Jawa Sebagai Cermin Watak, Sifat, dan Perilaku Manusia Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.

Suseno, Franz Magnis. 1984. *Estetika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/10364>

<http://bsimple.com/crowdF.htm>

https://www.instagram.com/p/Ba537uugzLb/?taken-by=angki_pu

<http://www.salihara.org/programs/visual-arts/artists/angki-purbandono>

